



FILE DITERIMA : 26 Apr 2025

FILE DIREVIEW: 27 Apr 2025

FILE PUBLISH : 30 Nov 2025

Pendidikan Vokasional Anak Berkebutuhan Khusus pada Masa Transisi Pasca Kelulusan di SMK Negeri 3 Takengon

Maulida, Ahsan Romadlon Junaidi, Ediyo, Wiwik Dwi Hastuti, Ranti Novianti

Universitas Negeri Malang
E-mail: maulida802@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan vokasional di SMK Negeri 3 Takengon dan jenis keterampilan vokasional yang diterapkan bagi alumni anak berkebutuhan khusus di SMK Negeri 3 Takengon. Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya ialah pendidikan vokasional di SMK Negeri 3 Takengon beserta alumni yang aktif mengikuti kegiatan vokasional di sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan ialah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Implementasi pendidikan vokasional SMK Negeri 3 Takengon dilakukan dengan menyesuaikan kondisi dan kemampuan anak, guru serta sekolah. Secara penerapannya dari perencanaan, proses pelaksanaan dan evaluasinya sekolah sudah memberikan usaha yang cukup baik untuk memenuhi syarat dalam menerapkan pendidikan vokasional, walaupun masih saja terdapat kendala pada sarana prasarana, tempat, tenaga pendidik, komunikasi dan program lanjutan, namun disisi lain kendala tersebut dapat diminimalisir dengan cara alternatif yang disesuaikan dengan kondisi anak, guru dan sekolah tersebut. 2) Program pendidikan vokasional yang diberikan oleh sekolah kepada alumni anak berkebutuhan khusus di SMK Negeri 3 Takengon diantaranya yaitu untuk anak M adalah keterampilan tata boga, untuk anak J dan P adalah pertanian.

Kata kunci: *Vocasional*, anak berkebutuhan khusus, masa transisi.

Abstract: This study aims to describe the implementation of vocational education at SMK Negeri 3 Takengon and the types of vocational skills applied to alumni of children with special needs at SMK Negeri 3 Takengon. This type of research is descriptive qualitative research. The subjects of the research are vocational education at SMK Negeri 3 Takengon and alumni who actively participate in vocational activities at school. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation. The analysis used is descriptive qualitative analysis. The results of the study show that 1) The implementation of vocational education at SMK Negeri 3 Takengon is carried out by adjusting the conditions and abilities of children, teachers and schools. In terms of its implementation from planning, implementation and evaluation processes, the school has made a good enough effort to meet the requirements in implementing vocational education, although there are still obstacles in infrastructure, places, teaching staff, communication and advanced programs, but on the other hand these obstacles can be minimized by alternative methods that are adapted to the conditions of children, teachers and schools. 2) The vocational education programs provided by the school to alumni of children with special needs at SMK Negeri 3 Takengon include culinary skills for children M, and agriculture for children J and P.

Keywords: Vocational, children with special needs, transition period.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan kepada semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk memperoleh pendidikan yang layak di lingkungan yang tidak diskriminatif. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak-anak yang tumbuh dan berkembang dengan berbagai perbedaan dengan anak-anak pada umumnya. Anak Berkebutuhan Khusus memerlukan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan belajar dari segi materi anak secara individual terkait dengan kondisi psikis, fisik, mental, emosi, sosial, atau gabungan dari

kelainan tersebut yang membuat anak membutuhkan materi atau praktik instruksional yang sesuai dan layanan pendidikan secara

khusus agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya ((Marlina,(2015); Eva (2007); Simorangkir (2019)). Pendidikan khusus anak berkebutuhan khusus di Indonesia diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 70/2009 Pasal 3 ayat 1, yang menyebutkan penggolongan anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autisme, memiliki hambatan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan adiktif lain, memiliki

kelainan lainnya serta tunaganda. Sebagian anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam mencari lapangan pekerjaan yang dapat menerima hambatan yang dimiliki anak.

Oleh karena itu sekolah memiliki peran dalam mengembangkan kecakapan hidup (*life skills*) bagi anak berkebutuhan khusus di dunia pendidikan khusus. Menurut Tim BBE Depdiknas (2002), Pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) memiliki beberapa jenis kecakapan hidup diantaranya; 1) Kecakapan personal yang mencakup kecakapan mengenal diri dan berpikir secara rasional; 2) Kecakapan sosial; 3) Kecakapan akademik; 4) Kecakapan vokasional.

Jenis keterampilan vokasional disesuaikan dengan bakat dan minat anak berkebutuhan khusus. Keterampilan vokasional yang sering diajarkan pada ABK meliputi bidang tata boga, tata busana, tata kecantikan, pijat, tatagraha, teknik informatika dan komputer, Teknik penyiaran radio, perbengkelan motor, seni musik, seni tari, seni lukis, cetak saring/sablon, souvenir, seni membatik, desain grafis, fotografi, elektronika alat rumah tangga, budidaya perikanan, budidaya peternakan, dan budidaya tanaman (Wahyuni, 2018). Pembelajaran keterampilan vokasional ini diperoleh anak berkebutuhan khusus sebagai bekal dalam memperoleh keahlian agar dapat hidup bermasyarakat dan dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar (Jaya (2017); Khotimah (2019)). Dengan hambatan yang ada pada anak berkebutuhan khusus, mereka memerlukan sebuah upaya untuk mengatasi permasalahan ketika anak mulai beranjak dewasa, yaitu memerlukan bekal dengan memberikan pembelajaran keterampilan vokasional pada anak.

Pembelajaran atau pelatihan keterampilan vokasional yang diberikan pada anak diharapkan bisa dimanfaatkan oleh anak untuk hidup mandiri. Oleh karena itu dengan adanya bekal keterampilan vokasional bisa membantu anak memiliki kemampuan dalam memanfaatkan potensi pada dirinya dan potensi sumber daya alam di daerah sekitar secara optimal agar menjadi sesuatu yang memiliki manfaat sebagai bekal keterampilan hidup (Suprihatingsih, 2016).

Dalam konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pendidikan vokasional memiliki peranan penting sebagai jembatan menuju kemandirian, terutama dalam masa transisi pasca kelulusan. Masa ini menjadi fase krusial karena siswa dihadapkan pada realitas kehidupan yang lebih menuntut, baik dalam dunia kerja maupun kehidupan bermasyarakat. Salah satu bagian program pendidikan kecakapan hidup yang telah diterapkan sekolah bagi anak berkebutuhan khusus ialah pendidikan vokasional. Pendidikan vokasional memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk terlibat dalam pengalaman apresiasi dan kreasi untuk menghasilkan suatu karya yang bermanfaat bagi anak itu sendiri. (Bagiadi, 2006). Bagi

ABK, masa transisi tersebut menghadirkan tantangan yang lebih kompleks, meliputi adaptasi sosial, keterampilan kerja, dan kesiapan mental. Oleh karena itu, sekolah inklusi seperti SMK Negeri 3 Takengon memiliki tanggung jawab penting dalam menyiapkan siswa ABK melalui program pendidikan vokasional yang disesuaikan dengan kondisi serta potensi masing-masing individu. Di SMK Negeri 3 Takengon terdapat tiga anak berkebutuhan khusus yang telah menjadi alumni namun kembali mengikuti kegiatan di sekolah dikarenakan tidak merasa ada kegiatan lagi selain di sekolah. Walaupun anak berkebutuhan khusus telah memiliki keterampilan, belum tentu anak mampu bertahan di tengah masyarakat lingkungannya dikarenakan keterampilan yang dimiliki tidak pasti sesuai dengan lingkungan yang dimilikinya. Tidak semua sekolah memiliki tenaga pendidik dan sarana prasarana keterampilan vokasional yang memadai dan sesuai dengan kapasitas murid. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian skripsi dengan judul: “Pendidikan Vokasional Anak Berkebutuhan Khusus Pada Masa Transisi Pasca Kelulusan di SMK Negeri 3 Takengon”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi pendidikan vokasional di SMK Negeri 3 Takengon diterapkan kepada siswa ABK serta jenis keterampilan vokasional yang dikembangkan untuk mendukung keberlanjutan hidup mereka setelah lulus dari sekolah.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena, perilaku, atau kejadian yang terjadi secara alami atau sosial, tanpa manipulasi perlakuan tertentu. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara holistik dan mendalam, sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Data yang diperoleh disusun dengan membuat catatan, mereduksi, merangkum dan memilih data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian data dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 3 Takengon yang beralamat di Jalan Abdurrahman KM. 01, Mongal, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2025

Subjek dalam penelitian ini yaitu sekolah SMK Negeri 3 Takengon serta anak-anak berkebutuhan khusus terdiri dari tiga orang M, J dan P yang telah menjadi alumni di SMK Negeri 3 Takengon dan aktif kembali mengikuti kegiatan pembelajaran keterampilan vokasional. Adapun hambatan yang dimiliki oleh ketiga anak tersebut yaitu hambatan intelektual ringan. Data yang diperoleh disusun dengan membuat catatan,

mereduksi, merangkum dan memilih data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Teknik ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung, yang dilakukan pada anak berkebutuhan khusus sekaligus alumni beserta guru yang mengajar keterampilan vokasional. Beberapa aspek yang diamati ialah, proses dan evaluasi pendidikan vokasional yang diimplementasikan SMK Negeri 3 Takenogn.

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin. Selain itu digunakannya petunjuk umum wawancara yang serupa dengan serangkaian pertanyaan serta senantiasa diusahakan memberi kenyamanan bagi pemberi informasi, agar informasi yang diberikan subjek penelitian dapat mengungkap data-data secara mendalam. Wawancara bebas terpimpin ini dilakukan untuk mengungkap mengenai pendidikan vokasional alumni anak berkebutuhan khusus pada masa transisi pasca kelulusan di SMK Negeri 3 Takenogn.. Alat bantu yang digunakan pada saat wawancara adalah alat tulis dan alat perekam, kemudian wawancara akan dilakukan kepada guru, dan kepala sekolah.

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data untuk kemudian dipelajari dan ditelaah. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai pendidikan vokasional pasca kelulusan bagi alumni anak berkebutuhan khusus di SMK Negeri 3 Takengon.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jadi instrumen pengumpulan data ini merupakan alat bantu peneliti dalam mengumpulkan data sehingga mempermudah penelitian dengan cara yang sistematis. Berikut beberapa instrumen penelitian yang dibuat penulis:

Observasi merupakan metode yang melakukan pengamatan kegiatan secara langsung atau yang sedang berlangsung. Instrumen pengumpulan data ini diantaranya dapat menggunakan lembar pengamatan, panduan pengamatan atau observasi, dan daftar cocok (checklist). Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan peneliti meliputi fokus kajian yang diteliti yaitu sebagai berikut:

Ruang dan tempat, yang ada dan digunakan oleh sekolah dalam pembelajaran ataupun keterampilan di SMK Negeri 3 Takengon. Hasil karya, semua karya yang dihasilkan ABK dan peralatan yang digunakan menjadi fokus kajian Subjek, alumni ABK yang aktif kembali mengikuti kegiatan sekolah dan guru koordinator keterampilan vokasional. Waktu, lamanya waktu kegiatan di SLB Dharma Bhaki Piyungan. Peristiwa, kejadian yang berlangsung yang melibatkan subjek

Wawancara merupakan pengumpulandata dengan memperoleh data secara langsung dari lisan. Biasanya metode ini digunakan untuk mengetahui

informasi lebih mendalam. Wawancara memiliki beberapa faktor, diantaranya pewawancara, responden, pedoman wawancara dan situasi wawancara. Instrumen yang digunakan pada metode wawancara adalah pedoman wawancara (interview guide) dan daftar cocok (checklist). Dokumentasi ini merupakan kumpulandata berupa photo, video, berkas-berkas atau laporan perkembangan serta bentuk dokumen lainnya yang dapat mendukung penelitian maka dari itu alat bantu yang digunakan ialah buku catatan, pulpen dan handphone sebagai perekam, serta memotret. Macam data, bagaimana data dikumpulkan, dengan instrumen yang mana data dikumpulkan, dan bagaimana teknis pengumpulannya, perlu diuraikan secara jelas dalam bagian ini.

Langkah-langkah teknik analisis data kualitatif adalah 1) reduksi data; 2) data display; dan 3) conclusion. Dalam penelitian ini langkah-langkah tersebut dilakukan sebagai berikut (Sugiyono, 2007):

Reduksi data adalah proses pengolahan data yang dilakukan setelah melakukan penelitian. Biasanya, reduksi data ini dibantu dengan beberapa alat bantu yang memudahkan pekerjaan peneliti untuk mencapai tujuan dari penelitian setelah melakukan pengumpulan data dari hasil penelitian. Reduksi data dalam penelitian ini mengacu pada batasan masalah yang telah ada, yaitu terkait dengan pendidikan vokasional alumni anak berkebutuhan khusus pada masa transisi pasca kelulusan di SMK Negeri 3 Takengon. Jadi peneliti hanya mengambil dan mengolah data yang berkaitan dengan cara pendidikan vokasional bagi alumni anak berkebutuhan khusus di SMK Negeri 3 Takengon., sedangkan data lain digunakan untuk pelengkap dan data tambahan dalam membahas dan menentukan kesimpulan.

Tahap display data adalah tahap dimana peneliti mendeskripsikan data yang sudah didapat dan direduksi. Peneliti mendeskripsikan data mengenai subjek penelitian yakni anak berkebutuhan khusus yang telah menjadi alumni yang mengikuti program pasca sekolah meliputi kondisi dan karakteristiknya, mengenai proses pembelajaran meliputi peran guru, peran siswa, materi, media dan metode yang digunakan, proses pembelajaran untuk anak dan komponen-komponen pembelajarannya, selanjutnya peneliti membahas secara terperinci mengenai data- data yang menjadi fokus penelitian yakni pendidikan vokasional alumni anak berkebutuhan khusus pada masa transisi pasca kelulusan di SMK Negeri 3 Takengon.

Tahap pengambilan kesimpulan merupakan tahapan terakhir dari analisis data penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada pendidikan vokasional alumni anak berkebutuhan khusus pada masa transisi pasca kelulusan di SMK Negeri 3 Takenogn., dengan pembahasan secara terperinci dan ringkas mengenai pendidikan vokasional bagi alumni anak berkebutuhan khusus di SMK Negeri 3 Takenogn. dan kesulitan yang

dialami guru serta anak selama proses pembelajaran. Pengambilan kesimpulan dilakukan dengan menjawab rumusan masalah, tujuan dan pertanyaan penelitian yang diajukan dengan didasarkan pada deskripsi hasil penelitian dan pembahasannya serta menggunakan teori pendidikan vokasional yang telah dipaparkan di kajian teori dengan kondisi nyata di lapangan.

Data yang disimpulkan meliputi penjelasan mengenai proses penerapan pendidikan vokasional di SMK Negeri 3 Takenogn. serta keterampilan apa saja yang diberikan kepada alumni. Teknik analisis data penelitian ini dimulai dari data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sudah terkumpul direduksi dengan cara dianalisis dan ditafsirkan, kemudian disajikan dalam sekumpulan informasi yang mudah dipahami maknanya. Bagaimana memaknakan data yang diperoleh, kaitannya dengan permasalahan dan tujuan penelitian, perlu dijabarkan dengan jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian mengenai pendidikan vokasional alumni anak berkebutuhan khusus pada masa transisi pasca kelulusan di SMK Negeri 3 Takengon ini dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2025 dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode-metode tersebut digunakan untuk mencari data meliputi penerapan pendidikan vokasional bagi anak berkebutuhan khusus dan alumni yang masih aktif mengikuti kegiatan di SMK Negeri 3 Takengon. Peneliti melakukan observasi pada pendidikan vokasional dalam tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi serta mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan keterampilan vokasional di SMK Negeri 3 Takengon. Peneliti juga melakukan wawancara kepada narasumber guru koordinasi keterampilan vokasional, wali kelas dan kepala sekolah. Peneliti menjadikan guru sebagai sumber informasi. Informasi yang digali dari guru mengenai perencanaan pendidikan vokasional, kemudian mengumpulkan data mengenai pelaksanaan serta faktor penghambat atau faktor pendukung pendidikan vokasional tersebut. Selain dengan observasi, dan wawancara proses pendidikan vokasional pada alumni dilakukan juga kegiatan dokumentasi disetiap kegiatan pendidikan vokasional. Berikut deskripsi hasil penelitian pendidikan vokasional bagi anak berkebutuhan di SMK Negeri 3 Takengon yaitu:.

Implementasi Pendidikan Vokasional bagi Alumni Anak Berkebutuhan Khusus Pasca Kelulusan di SMK Negeri 3 Takengon

Untuk mengetahui bagaimana implementasi kegiatan-kegiatan program vokasional bagi anak

berkebutuhan khusus di SMK Negeri 3 Takengon secara rinci, peneliti menerapkan indikator implementasi berdasarkan kajian teori yang telah disimpulkan, dalam implementasi tersebut penulis memperhatikan tiga tahap penerapan pendidikan vokasional diantaranya perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap keterampilan-keterampilan vokasional yang diterapkan oleh SMK Negeri 3 Takengon. Berdasarkan wawancara dengan Ibu R selaku guru pengampu keterampilan vokasional di SMK Negeri 3 Takengon serta Kepala Sekolah yaitu Bapak S. Beliau menyampaikan kegiatan keterampilan yang diadakan di SMK Negeri 3 Takengon diantara lain: pertanian, tata busana, tata boga. Berikut hasil penemuan peneliti tentang perencanaan, proses pelaksanaan serta evaluasi pendidikan vokasional berdasarkan keterampilan vokasional yang ada di SMK Negeri 3 Takengon, yaitu:

Perencanaan pendidikan vokasional di SLB Dharma Bhakti Piyungan

Perencanaan dalam membuat program vokasional berdasarkan pada alasan utama yaitu kemampuan anak dan kemudahan sarana prasarana. Berdasarkan penuturan Bu R dan Pak S, alasan sekolah memilih keterampilan tata boga dan pertanian karena terdapatnya sarana dan prasarana yang menunjang, seperti alat dan bahannya yang mudah didapatkan serta adanya guru yang mampu membimbing anak. Begitu juga pada lahan pertanian sekolah memiliki lahan pertanian yang selalu dipakai untuk bercocok tanam. Secara keseluruhan perencanaan disetiap keterampilan memiliki dasar pada kurikulum 2013 dan dilakukan studi pendahuluan untuk disesuaikan dan dipertimbangkan dengan bakat minat anak serta kemampuan sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah dan kemampuan tenaga pendidik.

Proses pendidikan vokasional di SMK Negeri Kebayakan Takengon

Kegiatan program keterampilan di SMK Negeri 3 Takengon dilakukan secara rutin setiap hari jumat dan sabtu. Dalam pelaksanaan kegiatan keterampilan vokasional langkah pertama memberikan pengarahan terhadap siswa-siswa agar lebih mengerti apa yang harus dilakukan nanti. Setelah melakukan pengarahan langkah-langkah kegiatan disetiap masing-masing keterampilan vokasional secara bergantian di setiap jadwalnya, selanjutnya guru beserta para siswa menyiapkan bahan-bahan atau alat-alat yang digunakan untuk kegiatan keterampilan vokasional, untuk pertama kalinya keterampilan yang diberikan kepada siswa disamakan contohnya apabila guru menghendaki keterampilan vokasional, seluruh siswa mengikuti keterampilan yang dicontohkan. Akan tetapi setelah lama kelamaan sudah terbiasa para siswa dengan sendirinya memilih keterampilan apa yang dikehendakinya. Selanjutnya tugas guru hanya mengawasi dan membimbing satu-persatu siswa yang

mengikuti pendidikan vokasional sesuai bidangnya.

Jadi proses pelaksanaan pendidikan vokasional ini diterapkan dengan teknik yang fleksibel dan sederhana artinya menyesuaikan dengan kebutuhan anak dan yang dimiliki sekolah sehingga dapat memudahkan anak berkebutuhan khusus lainnya dalam berkarya. Setiap pembelajarannya tidak luput dari teori dan praktek hanya saja teori yang diberikan lebih singkat dan sederhana penerapannya. Begitu juga tahapan yang diberikan kepada anak tidak serta merta secara bersamaan harus tuntas, tetapi tahapan yang diberikan lebih sederhana lagi dan spesifik. Guru juga mendampingi hingga anak mampu menyelesaikan tahapannya secara intens agar anak benar-benar mampu melakukannya secara mandiri.

Evaluasi pendidikan vokasional di SMK Negeri 3 Takengon

Untuk mengetahui perkembangan anak pada tiap program pendidikan yang diberikan, maka perlu dilakukannya sebuah penilaian atau evaluasi disetiap pelaksanaan pembelajaran agar mengetahui sejauh mana anak berkembang dan dari penilaian tersebut dapat dilihat berbagai faktor yang dapat menghambat dan mendukung kegiatan pembelajaran tersebut. Maka dari itu peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui cara apa yang digunakan dalam mengevaluasi program keterampilan tersebut. Secara keseluruhan evaluasi yang digunakan para guru SMK Negeri 3 Takengon di setiap keterampilannya, sudah menerapkan evaluasi dengan penilaian secara langsung di setiap langkah atau bagian proses yang dilakukan, dengan menentukan apakah kemampuan anak sudah sampai mandiri, atau masih dalam bimbingan atau bimbingan dengan bantuan disetiap tahapannya.

Faktor penghambat dan pendukung pendidikan vokasional di SMK Negeri 3 Takengon

Dari hasil evaluasi para guru ditemukan suatu faktor yang mendukung sehingga memberikan hal positif dan menunjang di setiap kegiatan pembelajaran atau memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan, begitu juga faktor yang menghambat suatu kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran atau kegiatan tersebut tidak berjalan sesuai rencana atau tidak efektif. Berikut adalah penjelasan berupa hambatan yang terjadi dalam pembelajaran pendidikan vokasional SMK Negeri 3 Takengon. Secara keseluruhan faktor yang menghambat kegiatan keterampilan di sekolah diantaranya yaitu komunikasi atau selisih paham, suasana hati anak yang suka berubah-ubah. Sedangkan faktor yang mendukungnya diantara lain yaitu peralatan, dan tempat yang masih bisa dialternatifkan serta bahan-bahan yang mudah untuk diperoleh.

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan dan mempersiapkan anak SMK Negeri 3 Takengon terjun ke masyarakat, sekolah menerapkan pendidikan vokasional secara mendalam hingga anak mampu mandiri dan terjun dalam lingkungan masyarakat. Penemuan ini sesuai dengan pengertian pendidikan vokasional atau keterampilan vokasi menurut Adhikary P.K, dalam Sudira, (2011:3) yang memiliki arti yaitu pendidikan vokasional ialah pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan, kemampuan atau kecakapan, pemahaman, sikap, kebiasaan-kebiasaan kerja, dan apresiasi yang diperlukan oleh seseorang dalam memasuki pekerjaan dan membuat kemajuan dalam pekerjaan penuh makna serta produktif. Kecakapan vokasional itu sendiri lebih cocok bagi anak yang mengandalkan kemampuan fisik atau psikomotornya daripada kecakapan berpikir ilmiah. Menurut Mega Iswari (2007) Kecakapan vokasional terbagi atas dua bagian, diantaranya kecakapan vokasional dasar (*Basic Vocational Skill*) dan kecakapan vokasional Khusus (*Occupational Skill*). Dalam penelitian penulis, ditemukan bahwa penerapan keterampilan pada alumni SMK Negeri 3 Takengon, terdapat 1 anak yang mampu masuk dalam kecakapan vokasional secara khusus yaitu anak J dan P, namun bagi anak lainnya yaitu anak M, mereka termasuk dalam bagian kecakapan vokasional dasar. Bagi anak J dan P kecakapan vokasional yang ia tekuni ialah mengolah lahan pertanian, membuat pembibitan secara manual dengan alat dan bagi anak M, kecakapan vokasional masih tergolong ringan, yaitu tahap dasar mencuci dan memotong dalam masak. Jadi, kecakapan yang diterapkan oleh guru kepada anak masing-masing disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

Tingkat pencapaian pelatihan program keterampilan vokasional pada alumni SMK Negeri 3 Takengon sesuai dengan penuturan Robinson. Adapun unsur-unsur yang telah diperhatikan guru ditunjukkan dengan sebagai berikut:

Direncanakan sesuai dengan kebutuhan kemampuan anak Program yang diterapkan oleh guru, baik itu tata boga maupun pertanian semua sudah direncanakan di sesuaikan dengan masing-masing kemampuan dan kebutuhan anak, serta mereka diberikan pilihan untuk memilih diantara program yang diberikan kepada mereka.

Adanya tujuan yang akan dicapai Setiap program yang diberikan oleh paraguru memiliki tujuan yang sama, yaitu anak dapat secara mandiri melakukan sesuatu dan dalam menghasilkan sesuatu yang akan mereka kerjakan.

Adanya kegiatan belajar dan berlatih Program yang diberikan memiliki jam berlatih pada hari jumat dan sabtu jadwal belajar yang berbeda tiap harinya.

Namun anak dapat meminta program sesuai dengan apa yang diminati anak saat itu juga.

Bahan pelatihan menekankan pada keterampilan. Adanya peserta pelatihan. Bahan pelatihan selalu disiapkan bersama-sama dengan anak-anak sehingga anak juga belajar untuk proses memulai sesuatu kegiatan.

Dilaksanakan dalam waktu yang telah disesuaikan dengan kemampuan anak. Tersedianya tempat latihan dan tempat belajar.

Pelatihan ini dilaksanakan agar anak berkebutuhan khusus mampu melakukan pekerjaan secara efektif dan efisien. Disamping itu guru memiliki peran penting dalam memberikan program vokasional bagi anak berkebutuhan khusus, diantaranya memaksimalkan partisipasi anak dalam pelatihan, membantu dan mengamati proses anak dalam mengikuti pelatihan, serta memberikan keterampilan yang dibutuhkan anak. Pelatihan keterampilan ini menurut Thornton (1983) dalam buku Mega Iswari (2007) juga perlu dilakukan secara berurutan dan terus menerus sesuai dengan langkah-langkahnya, diantaranya yaitu; 1) Menentukan kebutuhan latihan yang akan diberikan pada anak berkebutuhan khusus; 2) Menggunakan metode untuk pemberian instruksi; 3) Menyiapkan program latihan; 4) Membuat rancangan evaluasi.

Pelatihan keterampilan bagi anak berkebutuhan khusus baiknya dilakukan secara sistematis dan terorganisir agar dapat mencapai suatu tujuan yang diharapkan dan telah ditentukan sebelumnya dalam penyusunan program. Teori ini sesuai dengan penemuan peneliti di lapangan.

Evaluasi dilakukan tidak hanya berdasarkan output kerja, tetapi juga proses perkembangan individu, dengan menyesuaikan indikator keberhasilan. Evaluasi bersifat formatif, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemandirian siswa.

Namun demikian, masih terdapat kendala dalam implementasi, seperti terbatasnya alat praktik, kurangnya guru pendamping khusus, dan tidak tersedianya program lanjutan pasca kelulusan. Ini selaras dengan temuan Nugroho (2018), yang menyebutkan bahwa salah satu tantangan utama dalam pendidikan vokasional untuk ABK adalah ketiadaan sinergi antara sekolah dan dunia kerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 3 Takengon, dapat disimpulkan bahwa pendidikan vokasional bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) telah diimplementasikan dengan pendekatan yang cukup adaptif dan responsif terhadap kondisi individual siswa. Proses perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi program dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan, minat, dan kemampuan setiap siswa, serta dukungan yang tersedia dari guru dan lingkungan sekolah.

Meskipun masih terdapat beberapa hambatan seperti keterbatasan sarana prasarana, minimnya tenaga pendidik khusus, dan keterbatasan program lanjutan pasca kelulusan, sekolah mampu melakukan berbagai strategi alternatif yang bersifat solutif dan kontekstual. Dengan demikian, pendidikan vokasional di SMK Negeri 3 Takengon telah memberikan kontribusi nyata dalam menyiapkan ABK untuk menghadapi masa transisi setelah kelulusan.

Jenis keterampilan yang diberikan pun disesuaikan dengan kebutuhan individu, seperti tata boga, menjahit, dan keterampilan fungsional sederhana seperti door smear. Hal ini menjadi modal penting bagi siswa dalam mencapai kemandirian dan berpartisipasi secara lebih luas dalam masyarakat.

Saran

Sekolah diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas dan kuantitas program vokasional dengan menambah sarana praktik, memperkuat pelatihan guru dalam pendidikan inklusif, serta membangun kemitraan dengan dunia usaha atau industri lokal untuk membuka peluang magang dan kerja bagi ABK.

Pemerintah perlu memberikan dukungan kebijakan dan pendanaan yang lebih spesifik untuk pendidikan vokasional bagi ABK, termasuk program pendampingan lanjutan setelah kelulusan sebagai bagian dari sistem pendidikan inklusif nasional.

Orang tua diharapkan dapat terus terlibat dalam proses pendidikan vokasional anak, baik dalam bentuk dukungan moral maupun praktik di rumah, guna memperkuat transfer keterampilan yang telah didapatkan di sekolah.

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam dampak jangka panjang pendidikan vokasional terhadap kehidupan ABK pasca kelulusan, serta efektivitas program transisi yang melibatkan komunitas atau dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2009). *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Fauziah, A. Y., & Pradipta, R. F. (2018). Implementasi Metode Sociodrama dalam Mengasah Pelafalan Kalimat Anak Tunarungu Kelas XI. *Jurnal Ortopedagogia*, 4(2), 82-86.

- Firdaus, I., & Pradipta, R. F. (2020). Implementasi Treatment and Education of Autistic and Related Communicationhandicapped Children (TEACCH) pada Kemampuan Bina Diri Anak Down Syndrome. *Jurnal ortopedagogia*, 5(2), 57-61.
- Grigal, M., & Hart, D. (2010). *Think College: Postsecondary Education Options for Students with Intellectual Disabilities*. Baltimore: Paul H. Brookes Publishing.
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (2006). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education* (10th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Khoiriyah, P. A., & Pradipta, R. F. (2017). Media Counting Board untuk Kemampuan Berhitung Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Ortopedagogia*, 3(2), 109-113.
- Lewis, R. B., & Doorlag, D. H. (2011). *Teaching Students with Special Needs in General Education Classrooms* (8th ed.). Boston: Pearson.
- Mank, D., Cioffi, A., & Yovanoff, P. (2003). Employment outcomes for people with significant disabilities: Opportunities for best practices and lessons learned. *The Journal of Vocational Rehabilitation*, 18(1), 35-42.
- Nugroho, A. (2018). Tantangan dan strategi pengembangan pendidikan vokasional bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 14(2), 75-84.
- Pradipta, R. F., & Dewantoro, D. A. (2019). Origami and fine motoric ability of intellectual disability students. *International Journal of Innovation*, 5(5), 531-545.
- Sitompul, H. (2013). *Pendidikan Keterampilan: Teori dan Praktik dalam Pendidikan Kejuruan*. Jakarta: PT Indeks.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sutarto, A. (2019). Pendidikan karakter dalam pembelajaran keterampilan kerja bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 6(1), 12-21.
- Wehman, P. (2011). *Essentials of Transition Planning*. Baltimore: Paul H. Brookes Publishing.
- Westwood, P. (2008). *What Teachers Need to Know About Students with Disabilities*. Camberwell, VIC: ACER Press.